

## PENGARUH INTENSITAS MENONTON YOUTUBE TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK DHARMA WANITA

Halen Dwistia<sup>1</sup>, Nuriska Aulia<sup>2</sup>, Jesika Widiawati<sup>3</sup>, Putri Febriani<sup>4</sup>

[halendwistia23@gmail.com](mailto:halendwistia23@gmail.com)<sup>1</sup>, [aulariska014@gmail.com](mailto:aulariska014@gmail.com)<sup>2</sup>, [widyawatijesika@gmail.com](mailto:widyawatijesika@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[putrifebrina172@gmail.com](mailto:putrifebrina172@gmail.com)<sup>4</sup>,

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh intensitas menonton YouTube terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4–6 tahun di TK Dharma Wanita. Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya penggunaan gawai pada anak usia dini yang berpotensi memengaruhi pemerolehan bahasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali data secara mendalam dari guru dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang menonton YouTube dalam durasi tinggi cenderung mengalami keterbatasan kosakata, penggunaan frasa sederhana, serta ketergantungan pada ungkapan yang ditiru dari konten video. Anak juga mengalami kesulitan menyusun kalimat secara spontan dan menunjukkan perilaku “scripted speech”. Sebaliknya, anak dengan durasi menonton rendah dan mendapat pendampingan orang dewasa memperlihatkan kemampuan bahasa ekspresif yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa YouTube tidak selalu berdampak negatif, tetapi penggunaannya harus disertai pemilihan konten yang tepat, pembatasan durasi, serta interaksi pendamping sebagai stimulasi utama perkembangan bahasa. Penelitian ini memberikan implikasi bagi guru dan orang tua dalam merancang strategi literasi digital yang lebih terarah bagi anak usia dini..

**Kata Kunci:** Youtube, Bahasa Ekspresif, Anak Usia Dini, Intensitas Menonton.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the influence of YouTube viewing intensity on the expressive language development of children aged 4–6 years at TK Dharma Wanita. The research is grounded in the increasing use of digital media among young children, which may affect their language acquisition processes. A qualitative approach was employed, using observation, interviews, and documentation to obtain in-depth data from teachers and children. The findings indicate that children who watch YouTube for long durations tend to have limited vocabulary, rely on simple phrases, and frequently imitate expressions from video content without understanding contextual meaning. These children also experience difficulties generating spontaneous sentences and often display “scripted speech” patterns. In contrast, children with lower viewing intensity and consistent adult guidance demonstrate richer vocabulary use and more structured expressive language abilities. The study highlights that YouTube does not inherently produce negative effects; rather, its impact depends on content selection, viewing duration, and the presence of adult–child interaction. These results provide important implications for teachers and parents in designing more intentional digital literacy strategies for early childhood learners.*

**Keywords:** Youtube, Expressive Language, Early Childhood, Viewing Instensity

### PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa ekspresif merupakan aspek penting bagi anak usia 4–6 tahun karena menjadi dasar kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta menyampaikan kebutuhan dan gagasan. Bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal, tulisan, simbol, isyarat atau gestur (Fitriani, 2022). Pada masa prasekolah, anak mulai mampu menyusun kalimat yang lebih sistematis, memperluas kosakata, dan menceritakan pengalaman sederhana. Namun, pencapaian bahasa ekspresif

sangat dipengaruhi kualitas stimulasi yang diberikan lingkungan, terutama melalui interaksi langsung antara anak dengan orang tua dan guru. Ketika stimulasi interpersonal ini berkurang, perkembangan bahasa ekspresif dapat terhambat karena anak tidak memperoleh kesempatan cukup untuk memproduksi bahasa dan menguji pemahamannya.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan perubahan pada pola pemerolehan bahasa anak. YouTube menjadi platform yang paling banyak diakses anak Indonesia dan ikut menjadi sumber input bahasa baru. Penelitian Hubungan Intensitas Penggunaan YouTube dengan Perkembangan Bahasa (Speech Delay) Anak Usia 2–6 Tahun menunjukkan adanya keterkaitan antara intensitas menonton YouTube yang tinggi dengan keterlambatan bicara pada sebagian anak (Purwadi et al., 2023)

Sementara penelitian Analisis Pengaruh Konten YouTube terhadap Perkembangan Bahasa Anak menemukan bahwa konten edukatif dapat meningkatkan kosakata anak apabila didampingi oleh interaksi lisan dari orang dewasa (Hermawan, 2025). Penelitian lain berjudul Dampak Negatif dan Positif YouTube terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini mengonfirmasi bahwa paparan video dengan tempo cepat dan dialog padat cenderung membuat anak meniru kata secara mekanis tanpa memahami maknanya, sehingga bahasa yang muncul kurang fungsional (Abid et al., 2025). Perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 4-6 tahun sangat dipengaruhi oleh lingkungan linguistik dan media yang dihadirkan. Hasil penelitian Analisis Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun di Lingkungan Multibahasa menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan multibahasa memiliki pola penggunaan kosakata yang bervariasi dan kadang mengalami perbedaan dalam kelancaran ekspresif dibandingkan anak monolingual namun mereka sering menunjukkan keterampilan pragmatik (kemampuan komunikasi sosial) yang lebih kaya (Nuraini & Pramita, 2025). Selanjutnya, penelitian *The Influence of the Use of Audiovisual Media on the Expressive Language Abilities of Early Children in Kindergarten* menunjukkan bahwa media audiovisual (seperti video, gambar bergerak) dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di PAUD/TK. Setelah intervensi melalui media audiovisual, terjadi peningkatan kemampuan anak dalam berbahasa ekspresif yang tampak dari perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Hasil ini memberi dukungan empiris terhadap asumsi bahwa paparan media digital (misalnya video) seperti yang diwakili oleh platform YouTube bisa menjadi alat stimulasi bahasa, dengan catatan bahwa kualitas media dan pendampingan tetap diperhatikan (Intisar et al., 2024).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak YouTube tidak semata-mata ditentukan oleh durasi menonton, tetapi juga oleh jenis konten, kecepatan visual, dan pendampingan orang dewasa setelah menonton.

Dalam memahami hubungan antara media digital dan perkembangan bahasa anak, teori sosiokultural Lev Vygotsky memberikan landasan penting. Vygotsky menegaskan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan bantuan orang dewasa dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan anak saat ini dan potensi capaian yang dapat diraih melalui bimbingan (Cahyono, 2010). Ketika anak menonton video tanpa interaksi, proses internalisasi bahasa menjadi terbatas karena tidak terjadi dialog yang menstimulasi pengolahan makna. Sebaliknya, ketika orang tua atau guru mengajak anak berbicara tentang isi video, anak memasuki ZPD dan memperoleh *scaffolding* yang memperkuat pemahaman bahasa. Hal ini sejalan dengan kajian tentang peran interaksi dalam pengembangan bahasa anak usia dini (Rifa et al., 2025).

Selain Vygotsky, teori behaviorisme turut menjelaskan proses pemerolehan bahasa melalui peniruan dan penguatan. Anak sering meniru kata dari video yang ditonton, tetapi kualitas bahasa yang dihasilkan sangat bergantung pada umpan balik dari orang dewasa.

Tanpa koreksi dan penguatan yang tepat, anak dapat mengulang pola bahasa yang kurang sesuai atau tidak bermakna (Skinner, 2014).

Berbagai penelitian dan teori tersebut menunjukkan bahwa penggunaan YouTube dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan bahasa anak. Jika tidak didampingi dan tidak diseleksi kontennya, anak berisiko mengalami hambatan bahasa. Namun jika dimanfaatkan dengan konten yang tepat dan disertai dialog, YouTube dapat menjadi pemicu perkembangan bahasa yang lebih kaya.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul beberapa masalah penelitian Bagaimana intensitas menonton YouTube anak usia 4–6 tahun di TK Dharma Wanita, Bagaimana hubungan antara intensitas menonton YouTube dan perkembangan bahasa ekspresif anak, dan Bagaimana peran pendampingan orang dewasa dalam memoderasi pengaruh YouTube terhadap bahasa ekspresif. Untuk memecahkan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali pengalaman anak, guru, dan orang tua secara mendalam. Pendekatan kualitatif sesuai dengan kajian penelitian pendidikan anak usia dini di Indonesia karena memungkinkan peneliti memahami konteks perkembangan bahasa secara alami.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan intensitas penggunaan YouTube pada anak di TK Dharma Wanita, menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa ekspresif, serta menelaah bagaimana pendampingan orang tua/guru memengaruhi kualitas perkembangan bahasa anak.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana intensitas menonton YouTube memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4–6 tahun di TK Dharma Wanita. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, pengalaman, serta proses sosial yang terjadi dalam kehidupan anak, guru, dan orang tua, sesuai karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan konteks alami serta pemahaman fenomena secara holistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell yang dikutip dalam penelitian pendidikan Indonesia bahwa penelitian kualitatif memfokuskan diri pada proses, perilaku, dan makna yang tidak dapat dijelaskan melalui angka

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu lokasi yaitu TK Dharma Wanita dan mengkaji fenomena secara mendalam pada sekelompok anak yang menjadi subjek. Studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan juga mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik itu pada tingkat perorang, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017) Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami situasi sosial, perilaku anak, serta dinamika penggunaan YouTube dalam kehidupan sehari-hari mereka secara rinci. Pemilihan studi kasus juga didukung oleh literatur lokal yang menyatakan bahwa studi kasus efektif digunakan untuk meneliti praktik pembelajaran dan perkembangan anak usia dini yang terjadi dalam konteks terbatas

Subjek penelitian terdiri dari anak usia 4–6 tahun, guru kelas, serta orang tua yang terlibat dalam aktivitas penggunaan YouTube di rumah. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui fenomena yang diteliti. Pemilihan ini mengikuti prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dibanding jumlah informan, sebagaimana dijelaskan dalam metode penelitian pendidikan anak usia dini di Indonesia

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap perilaku anak saat berkomunikasi, bermain, dan

berinteraksi, untuk melihat kemampuan bahasa ekspresif secara langsung. Teknik observasi ini sesuai dengan panduan penelitian PAUD yang menekankan pentingnya pengamatan perilaku nyata dalam konteks alami

Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk mengetahui intensitas menonton YouTube, jenis konten yang ditonton, dan bentuk pendampingan yang diberikan. Wawancara digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam, pengalaman personal, dan persepsi langsung dari informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan perkembangan anak, cuplikan kegiatan di sekolah, serta tangkapan layar riwayat tontonan (jika tersedia).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yaitu proses mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis tematik sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang umum digunakan dalam kajian PAUD di Indonesia untuk memperjelas hubungan antara fenomena yang diamati

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari anak, guru, dan orang tua. Triangulasi ini merujuk pada panduan penelitian kualitatif Indonesia yang menegaskan bahwa keabsahan data dapat diperkuat dengan membandingkan berbagai sumber informasi

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni pra-penelitian untuk mengurus izin dan melakukan orientasi lapangan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengorganisasian data, analisis data tematik, serta penarikan kesimpulan. Seluruh proses penelitian dilakukan secara alamiah mengikuti proses belajar dan rutinitas anak di sekolah..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas menonton YouTube memiliki hubungan yang nyata dengan perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4–6 tahun di TK Dharma Wanita. Berdasarkan wawancara dengan guru, sebagian besar anak menonton YouTube antara 1–3 jam per hari, dan beberapa anak menonton lebih dari 3 jam terutama pada malam hari. Guru mengungkapkan bahwa anak-anak yang menonton YouTube dengan durasi tinggi cenderung menggunakan kosakata yang lebih sederhana, kurang variatif, dan sering meniru ungkapan dari karakter YouTube tanpa memahami konteks maknanya. Temuan ini memperlihatkan bahwa anak menjadi lebih banyak mengucapkan frasa pendek seperti “lihat ini”, “ayo cepat”, atau “nggak mau”, serta beberapa anak sering mengadaptasi intonasi dari YouTuber anak yang mereka tonton. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa ekspresif tidak berkembang secara optimal karena anak lebih banyak meniru pola ujaran instan daripada menghasilkan struktur kalimat yang lebih kompleks.

Dari hasil observasi, tampak bahwa anak yang intensitas menontonnya tinggi lebih pasif ketika diminta bercerita. Mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyusun kalimat dan sering berhenti di tengah tuturan karena kesulitan menemukan kata yang tepat. Guru juga mencatat bahwa beberapa anak menunjukkan perilaku “scripted speech”, yaitu mengulang kembali dialog dari video YouTube tanpa mampu memodifikasinya sesuai konteks kegiatan di kelas. Sebaliknya, anak yang frekuensi menontonnya rendah dan lebih sering berdialog dengan orang tua atau guru memperlihatkan kemampuan menyusun kalimat yang lebih lengkap, menggunakan kosakata yang lebih kaya, dan mampu menjelaskan pengalaman secara spontan. Hal ini menegaskan bahwa interaksi langsung masih menjadi sumber utama perkembangan bahasa ekspresif pada usia dini.

Dari sisi konten yang ditonton, sebagian anak lebih banyak menonton video hiburan

seperti vlog anak, video permainan (gaming), dan animasi berbahasa campuran Indonesia–Inggris. Konten tersebut sering kali memiliki tempo cepat dan dialog singkat sehingga tidak memberi kesempatan bagi anak untuk memahami struktur bahasa secara lebih mendalam. Kondisi ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang bermakna. Ketika anak lebih sering berinteraksi dengan media digital dibandingkan dengan orang dewasa atau teman sebaya, maka proses internalisasi bahasa menjadi kurang optimal karena tidak terjadi pendampingan, penjelasan, dan penguatan makna melalui percakapan langsung. Guru menyampaikan bahwa anak yang menerima pendampingan saat menonton misalnya dengan penjelasan atau tanya jawab ringan menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang menonton sendiri tanpa komunikasi tambahan.

Analisis mendalam juga menunjukkan bahwa anak yang menonton YouTube dengan pola tidak teratur cenderung mengalami penurunan perhatian ketika berkomunikasi. Saat ditanya, mereka sering berpindah topik atau menjawab singkat tanpa memberi detail informasi. Observasi kelas mengonfirmasi bahwa anak-anak tersebut mengalami kesulitan mengaitkan gambar, peristiwa, dan kata-kata dalam satu rangkaian cerita, yang merupakan indikator penting perkembangan bahasa ekspresif. Hal ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa paparan media digital berlebih dapat memengaruhi kualitas perhatian anak yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan menyusun bahasa secara lisan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas menonton YouTube yang tinggi, terutama tanpa pendampingan, cenderung menghambat perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Sebaliknya, pembiasaan berbahasa melalui interaksi langsung, dialog sehari-hari, serta seleksi konten edukatif berbahasa jelas dapat mendukung perkembangan bahasa anak secara lebih optimal. Temuan ini mengisyaratkan perlunya strategi pengawasan penggunaan gawai, pembatasan durasi menonton, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam percakapan pasca-menonton sebagai bagian dari stimulasi perkembangan bahasa anak.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas menonton YouTube memiliki dampak nyata terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4–6 tahun di TK Dharma Wanita. Anak yang menonton YouTube dalam durasi tinggi cenderung menggunakan kosakata yang lebih terbatas, meniru ujaran dari video secara mentah, serta mengalami kesulitan menyusun kalimat secara spontan. Fenomena ini muncul karena proses pemerolehan bahasa tidak mendapat dukungan interaksi langsung yang diperlukan pada tahap usia dini. Sebaliknya, anak yang menonton dalam durasi wajar dan menerima pendampingan dari orang dewasa memperlihatkan kemampuan berbahasa yang lebih kaya dan terstruktur. Konten yang ditonton, pola komunikasi di rumah, serta kualitas interaksi menjadi faktor penentu yang menguatkan atau justru menghambat perkembangan bahasa ekspresif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa YouTube hanya berperan positif bila digunakan secara terarah, diseleksi kontennya, dan diimbangi dengan percakapan bermakna antara anak dan orang dewasa. Tanpa pendampingan tersebut, media digital berpotensi menggeser kesempatan anak untuk belajar bahasa melalui interaksi nyata yang lebih kaya dan kontekstual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abid, M., Faqh, A., Prasetyo, S., & Harianti, D. S. (2025). Dampak Negatif dan Positif Youtube terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini ( Studi Kasus di Lingkungan Pelita Kota

- Mataram ). 7, 57–64.
- Cahyono, A. N. (2010). Vygotskian Perspective : Proses Scaffolding untuk mencapai Zone of Proximal Development ( ZPD ) Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika.
- Fitriani, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Media Wayang Kartun di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 72–82. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no22022pp72-82>
- Hermawan, D. (2025). Analisis Pengaruh Konten Youtube Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak. 3. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.543>
- Intisar, Nurlaela, Amri, N. A., Hajerah, & Hasbur, H. S. (2024). The Influence Of The Use Audiovisual Media On The Expressive Language Abilities Of Early Children In Kindergarten. 9(2), 124–135.
- Nuraini, K., & Pramita, D. A. (2025). Analisis Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun di Lingkungan Multibahasa. 1(2).
- Purwadi, H., Fitriyani, L., & Hidayatullah, M. R. (2023). Hubungan Intesitas Penggunaan Aplikasi Youtube dengan Perkembangan Bahasa (Speech Delay) pada Anak Usia 2-6 Tahun. 4, 6415–6420.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif : Konsep dan Prosedurnya. 11(1), 92–105.
- Rifa, A., Andayani, D., Vitriani, I., Helmi, S., & Lestari, I. (2025). Dunia Boneka , Ribuan Kata : Mengungkap Peran Permainan Boneka Dalam Pengembangan Kosakata Dan Kemampuan Berbicara Anak. 5, 399–410. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.7155>
- Skinner, B. F. (2014). Verbal Behavior.